

Ekspansi Islam dan Kebijakan Pemerintahan pada Masa Khalifah Umar bin Khattab

Enur Nurjanah

Tar-Q al-Husna,

Jl. Kolonel Ahmad Syam No.44, Cikeru – Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat – Indonesia

Email: nurjanah4738@gmail.com

Eneng Dewi Siti Sobariah

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. A.H Nasution No.105, Cibiru, Bandung, Jawabarat – Indonesia

Email: dewisitisobariah@gmail.com

Abstrak: Artikel ini menjelaskan tentang masa khalifah Umar bin Khatab dalam perluasan dan penyebaran Islam diluar jazirah Arab, serta kebijakan-kebijakan yang diambil dalam masa pemerintahannya. Berdasarkan studi literatur, dengan mengacu pada sumber sekunder berupa buku dan artikel jurnal tentang sejarah peradaban Islam terutama yang membahas tentang khalifah Umar bin Khattab, ditemukan terjadi perluasan Islam yang sangat cepat pada masa Umar bin Khattab menjabat sebagai khalifah. Hasil penelitian ini pertama ditemukan bahwa Ekpansi Islam yang dilakukan Umar meluas bukan hanya di jazirah Arab saja, namun meluas ke berbagai daerah seperti ke Damaskus, Ajnadain, Palestina, Mesir, Iraq, Persia, Syria, dan Nahawand. ekspansi ini sangat menguntungkan bagi umat Islam, untuk pengembangan Islam, serta menegakkan politik Islam dan meneggakan syariat Islam. Kedua, kebijakan yang dilakukan Umar adalah kebijakanijtihad dan kebijakan politik. Kebijakan Ijtihad dengan merubah sistem yang belum ada dalam al-Quran, maupun memperbaiki peraturan-peraturan yang perlu direvisi atau dirubah berdasarkan kebutuhan dan perkembangan zaman. Sementara kebijakan politiknya adalah dengan memperbaharui struktur pemerintahan dan struktur administrasi negara.

Kata kunci : Umar bin khattab, ekspansi Islam, kebijakan-kebijakan pemerintahan.

Abstract: This article describes the time of the caliph Umar bin Khatab in the expansion and spread of Islam outside the Arabian peninsula, as well as the policies taken during his reign. Based on literature studies from various books on the history of Islamic civilization and the journal History of Islamic Civilization, especially those discussing the Caliph Umar bin Khattab, it was found that there was a very rapid expansion of Islam during the time Umar bin Khattab served as caliph. The results of this research first found that the Islamic expansion carried out by Umar expanded not only in the Arabian peninsula, but also extended to various regions such as Damascus, Ajnadain, Palestine, Egypt, Iraq, Persia, Syria, and Nahawand. This expansion is

very beneficial for Muslims, namely for the development of Islam, as well as upholding Islamic politics and upholding Islamic law. Second, the policies carried out by Umar were ijtihad policies and political policies. Ijtihad policy by changing systems that do not yet exist in the Koran, as well as improving regulations that need to be revised or changed based on the needs and developments of the times. While the political policy is to renew the government structure and state administration structure.

Keywords: Umar bin Khattab, Islamic expansion, government policies.

A. PENDAHULUAN

Tugas pertama Rasulullah adalah menyampaikan agama Islam, dan mengajarkan kepada kaum muslimin dan jalan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Fungsi menyampaikan agama Islam, dan juga menunjuki manusia ke jalan untuk meraih kebahagiaan telah dilaksanakan oleh Rasulullah. Pada masa Nabi Muhammad SAW, Islam belum bisa melampaui lebih dari jazirah Arab, sehingga permasalahan dan kesulitan yang ditemui masih sangat sederhana (Supriadi, 2008, hal. 70).

Namun, ketika Nabi Muhammad SAW telah berpulang ke Rahmattullah, terjadi perluasan agama Islam yang sangat cepat pada masa pemerintahan Umar ibn Khattab. Taktala Islam meluas, timbul berbagai persoalan-persoalan yang baru yang belum pernah ada sebelumnya. Hal itu dikarenakan Islam telah berhadapan dengan keadaan-keadaan baru, atau karena Islam menjumpai kebudayaan yang baru di negri orang tersebut. Di masa Umarlah terletak beban untuk mengatasi dan memecahkan berbagai permasalahan yang di hadapinya. Salah satu bentuk dari perubahan yang dilakukan oleh Umar adalah mengatur kebijakan administrasi negara dengan mengadopsi kebijakan-kebijakan di negara lain yang sudah berkembang seperti kebijakan yang telah dijalankan di Persia (Supriadi, 2008, hal. 75).

Perkembangan Islam pada masa Umar bin Khattab merupakan perubahan yang lebih maju, seperti dalam aspek sosial yaitu dengan melindungi dan mendapatkan pelayanan dan perhatian bagi pemeluk agama selain agama Islam (seperti pemeluk Majusi, Yahudi, Nasrani), dari segi struktur pemerintahan yaitu dengan membentuk administrasi pemerintahan. Dari segi ekonomi, inovasi dilakukan dengan mengadakan pajak dan memerintahkan hasil rampasan perang untuk kepentingan ummat (Sirajuddin, 2010, hal. 50).

Dari sini penulis ingin membahas dan menggali lebih dalam tentang Khalifah Umar bin Khattab serta bagaimana strategi dalam perluasan Islam yang sangat pesat pada saat itu, serta berbagai kebijakan-kebijakan pemerintahannya. Pentingnya mempelajari strategi perluasan Islam dan kebijakan yang dilakukan Umar bin Khattab bertujuan untuk salah satu cara yang dapat dilakukan pada masa sekarang terkait bagaimana strategi pemerintahan/politik yang dapat dilakukan oleh pemerintah sekarang dalam menata kenegaraan.

B. METODE

Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari studi pustaka dengan analisis isi pada pendekatan historis-biografis. Dengan mengacu pada sumber sekunder berupa buku-buku, dan beberapa artikel jurnal tentang sejarah peradaban Islam terutama yang membahas tentang khalifah Umar bin Khattab. Setelah data terkumpul, data kemudian di transkrip dan diproses dengan membentuk narasi yang lebih dipahami, Lalu kemudian data disintesa untuk diambil kesimpulan.

Dalam tulisan ini hanya membahas riwayat hidup (biografi) Umar bin Khattab berdasarkan nasabnya, saat masih kecil, masa remaja serta berbagai peristiwa yang dialaminya seperti kehidupan sebelum masuk Islam, pasca masuk Islam, dan menjabat sebagai khalifah juga memaparkan perjalanan hidup Umar bin Khattab dengan kesejarahan. Seperti ekspansi Islam yang dilakukan Umar ke berbagai kota/daerah, juga kebijakan-kebijakan yang dilakukan setelah ekspansi tersebut .

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Khalifah Umar ibn al-Khattab

Umar ibn al-Khattab dilahirkan di Mekkah dari keturunan suku quraisy. Umar bin Khattab dilahirkan 12 tahun setelah kelahiran Rasulullah saw. Sebagian ulama menyebutnya 13 tahun setelah tahun Gajah (as-Suyuti, 2003, hal. 121). Ayahnya bernama Khattab dan ibunya bernama Khatmah.

Namanya yaitu Umar bin Al-Khattab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Riyah bin Abdullah bin Qurt bin Razah bin 'Adi bin Ka'ab. Adi ini saudara Murrah Nasab beliau bertemu dengan nasab Nabi pada kakeknya Ka'ab. Antara beliau dengan Nabi selisih 8 kakek. Sedangkan ibunya bernama Hantamah binti Hasyim bin al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum (Haikal, 2002, hal. 8).

Perawakannya tinggi besar dan tegap dengan otot-otot yang menonjol dari kaki dan tangannya, jenggot yang lebat dan berwajah tampan, serta warna kulitnya coklat kemerah-merahan. Beliau dibesarkan di dalam lingkungan Bani Adi, salah satu kaum dari suku Quraisy. Sejak kecil Umar menggembala kambing dan memberi makan rumput unta-untanya. Ayahnya selalu memperlakukan dengan keras dan kasar sehingga Umar pun tumbuh menjadi orang yang keras (Sulasman, 2013, hal. 79).

Sebelum memeluk Islam, Umar adalah orang yang sangat disegani dan dihormati oleh penduduk Mekkah, sebagaimana tradisi yang dijalankan oleh kaum *jahiliyah* Mekkah saat itu, Umar juga pernah mengubur putrinya hidup-hidup sebagai bagian dari pelaksanaan adat Mekkah saat itu sebelum datangnya Islam. Pada masa jahiliah, Umar dikenal sebagai orang yang suka meminum minuman keras, dan suka becumbu dengan gadis-gadis (Syalabi, 1987, hal. 237).

Setelah memeluk Islam di bawah Muhammad, Umar dikabarkan menyesali perbuatannya dan menyadari kebodohnya itu.

Umar dikenal sebagai seorang yang pemberani, kasar dan keras hati. Dia tak pernah mengenal takut dan gentar, yang mempunyai ketabahan dan kemauan yang keras, yang tiada mengenal bingung dan ragu (Syalabi, 1987, hal. 236). Dia juga seorang ahli pegulat dan mahir dalam penunggang kuda. Sehingga dengan keadaan seperti itu Umar sangat ditakuti dan disegani oleh bangsanya. Rasulullah memberi beliau *kunyah* yaitu Abu Hafsh (bapak Hafsh) karena Hafshah adalah anaknya yang paling tua; dan memberi *laqab* (julukan) *al Faruq* yang artinya seorang pembeda mana yang benar dan yang batil.

Ketika Islam datang Umar termasuk di antara kaum kafir Quraisy yang paling ditakuti oleh orang-orang yang sudah masuk Islam. Dia adalah musuh dan penentang Nabi Muhammad saw yang paling ganas dan kejam, bahkan sangat besar keinginannya untuk membunuh Nabi Muhammad dan pengikut-pengikutnya. Dia sering menyebar fitnah dan menuduh Nabi Muhammad sebagai penyihir atau tukang tenung.

Dakwah Islam padamulanya adalah lemah, dan amat membutuhkan sokongan dan dukungan yang kuat (Syalabi, 1987, hal. 236), karena itu Rasul pernah berdo'a dengan meminta Umar masuk kedalam Islam. Doa Rasulullah ini telah diperkenankan Allah, Umar menyata Islamnya Umar ini adalah suatu kemenangan yang nyata bagi Islam. Menurut Riwayat Ibnu Atsir bahwa Abdullah ibnu Mas'ud berkata : "Islamnya Umar adalah suatu kemenangan, hijrahnya adalah suatu pertolongan, dan pemerintahannya adalah rahmat. Karna mulanya kita tidak dapat mengerjakan sembahyang dirumah kita sendiri karena takut kepada Quraisy, tetapi sesudah Umar masuk Islam, lalu dilawannya kaum Quraisy itu, sehingga mereka membiarkan kita mengerjakan sembahyang. Akibatnya Umar dikucilkan dari pergaulan Makkah dan ia menjadi tidak dihormati lagi oleh para petinggi Quraisy yang selama itu diketahui selalu membelanya.

Setelah Umar memeluk agama Islam, pada tahun 622 M Umar ikut bersama Nabi Muhammad dan pemeluk Islam lain berhijrah (migrasi) ke Yatsrib (sekarang dikenal dengan Madinah). Ia ikut terlibat dalam perang Badar, Uhud, Khaybar serta penyerangan ke Syria. Pada tahun 625, putrinya (Hafsah) menikah dengan Nabi Muhammad. Ia dianggap sebagai seorang yang paling disegani oleh kaum Muslim pada masa itu, karena selain reputasinya yang memang terkenal sejak masa pra-Islam, juga karena ia dikenal sebagai orang terdepan yang selalu membela Muhammad dan ajaran Islam pada setiap kesempatan yang ada. Bahkan ia tanpa ragu menentang kawan-kawan lamanya yang dulu bersama mereka ikut menyiksa nabi Muhammad dan para pengikutnya.

Pada saat tersiar kabar wafatnya Rasulullah Saw, pada 8 Juni 632 M. (12 *Rabiul Awal*, 10 Hijriah) di Madinah sampai kepada umat Muslim secara keseluruhan, Umar dikabarkan sebagai salah seorang yang paling terguncang atas peristiwa itu, ia menghambat siapapun memandikan atau menyiapkan jasadnya untuk pemakaman. Akibat syok yang ia terima, Umar berkeras bahwa Muhammad tidaklah wafat melainkan hanya sedang tidak sadarkan diri, dan akan kembali sewaktu-waktu.

2. Umar ibn Al-Khatthab menjadi Khalifah dan Proses Pengangkatan

Setelah Rasulullah wafat, maka pemerintahan digantikan oleh Abu Bakar melalui proses musyawarah. Pada masa Abu Bakar menjabat sebagai khalifah, Umar merupakan salah satu penasehat kepalanya. Setelah meninggalnya Abu Bakar pada tahun 634 M, Umar ditunjuk untuk menggantikan Abu Bakar sebagai khalifah kedua dalam sejarah Islam.

Ada beberapa faktor yang mendorong Abu Bakar untuk menunjuk Umar sebagai khalifah. *Pertama*, kekhawatiran peristiwa yang sangat menegangkan di Tsaqifah Bani Sa'idah yang nyaris menyeret umat Islam kejurang perpecahan akan terulang kembali, bila ia tidak menunjuk seseorang yang akan menggantikannya., pada saat itu dikarenakan kaum Anshar dan Muhajirin itu saling mengklaim sebagai golongan yang berhak menjadi khalifah. *Kedua* umat Islam pada saat itu baru saja selesai menumpas kaum murtad dan pembangkang. *Ketiga*, karena sebagian pasukan mujahidin sedang bertempur di luar kota Madinah melawan tentera Persia di satu pihak dan Romawi di pihak (Syamsudin, 2013, hal. 129).

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang sudah disebutkan, inginlah Abu Bakar hendak menunjuk penggantinya, sesudah memusyawarahkan hal itu dengan kaum Muslimin. Dalam musyawarah itu dinyatakan bahwa dia akan menunjuk penggantinya siapa yang mereka sukai. Tetapi harus dicatat, bahwa penunjukkan itu dilakukan dalam bentuk rekomendasi atau saran yang diserahkan pada persetujuan umat. Abu Bakar dalam menunjuk Umar sebagai pengganti tetap mengadakan musyawarah atau konsultasi terbatas dengan beberapa orang sahabat senior, antara lain Abdul Rahman bin Auf, Utsman bin Affan, Asid bin Hadhir, seorang tokoh Anshar. Konsultasi ini menghasilkan persetujuan atas pilihannya pada Umar secara objektif. Setelah itu, hasil konsultasi dengan beberapa orang sahabat senior itu masih ditawarkan kepada kaum muslimin yang sedang berkumpul di Mesjid Nabawi. Apakah rela menerima orang yang dicalonkan sebagai penggantinya? Dalam pertemuan tersebut, kaum muslimin menerima dan menyetujui orang yang telah dicalonkan Abu Bakar. Setelah Abu Bakar mendapat persetujuan kaum muslimin atas pilihannya, ia memanggil Utsman bin Affan untuk menuliskan teks pengangkatan Umar (bai'at Umar).

Sebagaimana Abu Bakar, Umar bin Khattab begitu dibai'at atau dilantik menjadi khalifah menyampaikan pidato penerimaan jabatannya di mesjid nabawi di hadapan kaum Muslimin (Supriadi, 2008, hal. 79). Setelah dilantikannya menjadi khalifah, pemimpin dakwah Islam menggantikan Abu Bakar, dalam pidato yang amat singkat, Umar membentangkan garis politik dakwahnya yang mempunyai daya jangkauan sangat jauh dan tegas. Sehabis ia memuji Allah dan bersholawat, beliau mengatakan: "Sesungguhnya orang Arab laksana unta jinak yang patuh mengikuti pengembalanya. Karena itu, pengembala hendaklah memperhatikan kemana hendak dibawa untanya itu. Adapun aku, demi Tuhan Ka'bah, aku akan membawa mereka diatas jalan yang lurus (Supriadi, 2008, hal. 78-79). Ini adalah satu garis politik dan kebijakan dakwah yang sangat baik bagi umat Islam di masanya.

3. Ekspansi Khalifah Umar ibn Al-Khaththab

Selama 10 tahun pemerintahan Umar (13 H/634 M – 23 H/644 M), sebagian besar di tandai oleh penaklukan-penaklukan untuk melebarkan pengaruh Islam ke luar Arab. Sejarawan mencatat, Umar telah berhasil membebaskan negri- negri jajahan Imperium Romawi dan Persia yang dimulai dari awal pemerintahannya, bahkan sejak pemerintahan sebelumnya. Segala tindakan yang dilakukan untuk menghadapi dua kekuatan itu, jelas bukan hanya menyangkut kepentingan keagamaan saja, namun juga untuk kepentingan politik. Dengan demikian, tujuan utama dari ekspansi yang dilakukan Umar adalah untuk perkembangan Islam sebagai kekuatan politik. (Adarudin, 2018, hal. 11)

Pertempuran-pertempuran yang berhasil di taklukan oleh Islam (Syalabi, 1987, hal. 238) antara lain yaitu:

a. Pertempuran Damaskus,

Pertempuran di Damaskus ini terjadi pada tahun 13 hijriah, yang di pimpin oleh Abu Uaidiah. Pertempuran di Damaskus ini merupakan pertempuran yang sangat sengit antara pasukan penakluk dengan pasukan pertahanan. Namun ahirnya para musuh tersebut meminta jalan damai dengan Abu Ubaidilah selaku pemimpin perang. Ahirnya perempuran tersebut berhasil dimasuki Islam dengan jalan damai (Khoeriyah, 2012, hal. 59).

b. Pertempuran Ajnadain

Pertempuran di Ajnadain ini terjadi pada tahun 14 Hijriah, bahwa dalam suatu riwayat di tuliskan laskar kaum muslimin pada pertempuran in berjumlah 30.000 orang yang di pimpin oleh Khalid Ibnul Whalid. Sesudah jatuhnya kota Damaskus ke tangan Islam, maka jatuh pula kota-kota besar di Utara Siria, seperti Aleppo, Homs dan Antiokhia. Jendral Aretion panglima Romawi di Siria, bertahan dengan gigih beserta sisa tentaranya di Ajnadin dekat Baitul Maqdis. Di sana terjadilah pertempuran sengit antara tentara Romawi dan Arab, yang tidak kurang hebatnya dari pertempuran di Yarmuk. Pertempuran ini berakhir dengan kemenangan ummat Islam, dan tentara Romawi yang masih tinggal melarikan diri ke Kaisarian dan Baitul Maqdis. Akibat kekalahan Romawi di Ajnadin itu, beberapa kota di pesisir Syam dan Palestina membuka pintu bagi bangsa Arab, seperti Yaffa, Gizet Ramla, Tyrus, Uka (Acre), Sidon, Askalonia dan Beirut.

c. Pertempuran Baitul Maqdis dan Mesir

Laskar Islam kemudian membulatkan niatnya untuk menaklukkan Baitul Maqdis, ibu kota Palestina dan kota suci orang Kristen. Kota ini dikelilingi oleh benteng-benteng yang kuat, dipertahankan oleh pasukan besar tentara pengawal kota dibawah pimpinan Arection sendiri. Empat bulan lamanya orang Arab mengepung kota itu sehingga penduduknya hampir mati kelaparan. Akhirnya keluarlah Patrik kota itu menyatakan kemauannya menyerahkan kota itu dengan syarat kepada Khalifah Umar sendiri. Maka berangkatlah Umar bin Khattab ke Baitul Maqdis menerima penyerahan kota itu serta menegaskan keamanan penduduknya dan kemerdekaan mereka menjalankan agamanya.

Dengan demikian seluruh Syam dan Palestina telah jatuh ke tangan Islam, sesudah mereka berperang mati-matian lebih kurang enam tahun lamanya (Ibn Katsir, 2014, hal. 286).

Antara Messir dan Palestina memang tak ada batas, sehingga ketika mereka menaklukan Mesir mereka juga menaklukan Palestina, selain itu juga menaklukan kota Farama, sehingga kota Farama jatuh ke tangan Islam pada tahun 19, dengan pimpinan 'Amr ibnul 'Ash (Fuadi, 2000, hal. 130).

d. Pertempuran Iraq dan Persia

Pertempuran laskar Islam menuju laskar Persia dengan pasukan 8.000 orang yang di pimpin oleh Sa'ad ibnu Waqqash. Bagi laskar Islam, menaklukkan negeri-negeri yang dikuasai oleh orang Persia jauh lebih sukar daripada menaklukkan negeri-negeri yang dikuasai oleh laskar Romawi, karena mereka terdiri dari bangsa yang bersatu. Sesungguhnya Abu Bakar telah mengirim tentaranya ke perbatasan Irak untuk menundukkan suku-suku Arab yang berdiam di Selatan sungai Euphrat. Tentara itu dapat mengalahkan tentara Persia serta menduduki Hirah dan Anbar, tapi tak lama kemudian laskar Arab terpaksa mundur dari serangan tentara Persia yang sangat banyak, yang dikirim oleh Kisra Yazayird III dibawah panglima Rustam. Mereka mundur sampai Gurun Sahara, hal ini sampai berakhirnya kepemimpinan Khalifah Abu Bakar.

Penyebab dari kekalahan ini dikarenakan pasukan Islam sedang berkonsentrasi untuk menaklukkan Syam dan Palestina melawan pasukan Romawi. Setelah Romawi dapat dikalahkan di Syam dan Palestina pada pertempuran Ajnadin tahun 16 H. maka Umar bin Khattab mengerahkan tentara memerangi Irak. Pada mulanya Khalifah Umar sendiri yang akan memimpin tentara itu, akan tetapi banyak sahabat menasehati agar pimpinan tentara diserahkan kepada Panglima Sa'ad bin Abi Waqqash. Umarpun menerima nasehat tersebut.

e. Pertempuran Yarmuk

Pertempuran di Yarmuk ini di pimpin oleh Abu Ubaidah dan Khalid ibnul Whalid, selain Yarmuk mereka juga apat menaklukan negri Himsh, Hama, Qinnisrin, Laziqiah, Halab (Aleppo), Akka, Yaffa, Khazzah dll. 40.000 laskar Islam menghadapi 240.000 tentara Romawi. Pertempuran di Yarmuk berakhir dengan kekalahan di pihak Romawi dan sejumlah besar tentaranya terbunuh. Kekalahan ini mematahkan hati Heraklius dan menimbulkan rasa putus asa di kalangan tentaranya (Lahore, 1981, hal. 146). Dan peristiwa ini membuahkan jatuhnya Siria ke tangan bangsa Arab Sehingga di sini perluasan Islam cukup gemilang.

f. Pertempuran di benteng Babilon dan Iskandariah

Suatu pertempuran besar terjadi benteng Babilon sekitar tahun 20 hijriah, selain itu lasykar Islam juga apat enaklukan kota Iskandariah, dengan pemimpinnya masih

'Amr ibnul 'Ash. Panglima 'Amru bin al-'Ash berusaha mengokohkan kekuasaannya di Ummu Dunein dan di 'Ainu Syams, tempat itu dijadikan markas besar tentaranya. Menurut perkiraannya tidak ada lagi yang akan merintanginya kecuali dari benteng Babil yang juga dinamai Istana Lilin. Setelah 'Amru bin al-'Ash menyelesaikan tugasnya di Ummu Dunien dan di 'Ainu Syams, laskarnya bergerak menuju Babil. Pengepungan benteng itu dimulai pada awal bulan September 640 M. Babil ialah suatu benteng yang terkuat, pagarnya kokoh, menaranya inggi-tinggi dan hampir seluruhnya dikelilingi oleh sungai Nil. Apabila air pasang maka parit-parit yang mengelilinginya tergenang oleh air.

Setelah benteng Babil jatuh ketangan laskar Islam, dan setelah disiapkan tentara yang akan menjaganya, 'Amru bin al-'Ash berjalan bersama laskarnya menuju Iskandariah. Dalam perjalanannya ke kota itu ia dapat menaklukkan beberapa benteng orang Romawi yang lain. Laskar Romawi yang dapat melarikan diri mundur dan bergabung dengan tentara Romawi yang masih menguasai Iskandariah lalu bertahan disana. Sementara itu bala bantuan mereka dari Konstantinopel juga telah datang, sehingga jumlah tentara Romawi yang akan mempertahankan Iskandariah berjumlah 50.000 serdadu (Munir, 2009, hal. 156-157).

g. Pertempuran Nahawand

Pertempuran di Nahawand merupakan pertempuran yang terbesar dan terkuat, karena bangsa Persia telah berjuang mati – matian, namun dapat terkalahkan oleh kaum muslimin pada tahun 21 hijriah, di pimpin oleh Nu'man ibnu Mqarrin al Muzani, selain Nahawand kaum Muslim juga dapat menaklukkan Ahwaz, Qam dan Kasyan pada tahun 22 hijriah.

Dengan demikian, pada masa kepemimpinan Umar, wilayah kekuasaan Islam bukan hanya meliputi Jazirah Arabia saja, melainkan sudah menyebar ke Palestina, Syiria, dan wilayah Persia dan Mesir (Yatim, t.t, hal. 37). Dengan demikian, kemajuan Islam pada saat itu berkembang sangat pesat diberbagai daerah, hal ini sangat menguntungkan bagi umat Islam sendiri terutama dalam kekuatan politik. Sehingga dapat menegakkan politik Islam dan menegakkan syariat Islam. (Yatim, t.t, hal. 37-39)

4. Kebijakan Pemerintahan pada Masa Khalifah Umar bin Khattab

Ketika pemerintahan di pegang oleh Umar, maka perluasan wilayah pun semakin meluas bukan hanya di jazirah arab saja. Kemenangan muslim itu disebabkan adanya semangat, keteguhan, ketabahan dan keberanian yang di tanamkan oleh pendiri Islam (Sulasman, 2013, hal. 87). Islam meraih kemenangan yang bertubi-tubi dalam menjalankan aksi politik dan penyebarannya sehingga pada saat itu Islam berkembang sangat pesat. Akibat meluasnya kekuasaan Islam itu, Umar harus berfikir lebih keras untuk mempertahankan tegaknya negara Islam. Dengan pemikiran ide yang berilian, terciptalah ide-ide cemerlang dengan membuat ijtihad baru yang belum pernah ada dengan memusyawarhkan kepada tokoh-tokoh pembesar Islam yang lainnya. Adapun ijtihad sendiri yang dilakukan oleh Umar yaitu menetapkan suatu

perkara baik yang belum ada dalam al-Qur'an maupun memperbaiki peraturan yang sudah ada dalam al-Qur'an maupun As-Sunah.

Selain membuat kebijakan dalam ijtihadnya, belai juga membuat suatu tatanan birokrasi pemerintahan, Contohnya saja Umar sangat berani mengubah nama pemerintahan dari Khalifatul Rasul menjadi *Amir al-Mu'minin*, ini sesuai dengan pidatonya yang memberi gelarnya sebagai *Amir al-Mu'mini* yang artinya pemerintah yang dipercaya. Berikut adalah ijtihad dan perubahan birokrasi yang dilakukan oleh Umar dalam penataan pemerintahannya.

a. Ijtihad Umar dalam Kebijakannya

- 1) Tidak melakukan potong tangan bagi pencuri yang terpaksa mencuri demi membebaskan diria dari kelaparan.
- 2) Menghapus bagan zakat bagi para *muallaf*.
- 3) Menghapus hukum *mut'ah* (nikah sementara) (Sulasman, 2013, hal. 89).

b. Tatanan Pemerintahan Umar

- 1) Pemilihan pejabat dilakukan oleh Majelis atas persetujuan rakyat (asas Demokrasi)
- 2) Pembayara gaji yang tinggi, meski dalam kenyataannya banyak orang yang menolak karena mereka dengan ikhlas bekerja demi negara.
- 3) Diberlakukannya janji pejabat, seperti :
 - a) Tidak menunggangi kuda Turki.
 - b) Tidak mengenakan pakaian bagus
 - c) Tidak memakan trigu, tapi hanya makan dengan seadanya.
- 4) Menginterpentaris harta kekayaan milik pejabat demi kepentingan rakyat.

c. Simbol Perubahan Umar bin Khattab

- 1) Memperbaharui Organisasi Negara

Untuk memperbaharui tatanan organisasi negara, Umar membuat dan mebagi negara menjadi beberapa Provinsi, dan mengajukan Gubernur, selain itu juga disusun organitur-organitur lainnya (Sirajuddin, 2010, hal. 46-53).

- a. Adanya Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR)
- b. Organisasi Politik (*an-Nidham As-Syiasay*)
 - 1) *Al Kilafat* (kepala Negara)
 - 2) *Al Wizarat* (menteri), yaitu untuk mengurus pemerintahan
 - 3) *Al Kitabat* (sekretaris) untuk menjelaskan dan mencatat urusan - urusan pemerintahan.

2) Menyusun Administrasi Negara Membentuk lembaga Konsultasi Hukum

Dalam menyusun bentuk administrasi negara, Umar membentuk diwan-diwan (departemen), serta membentuk lembaga konsultasi hukum Untuk mengantisipasi permasalahan dan penyelewengan penyelenggara kenegaraan, diantaranya yaitu:

- a. Dewan *Al-Kharraj/al-Mall*, mengurus tentang keuangan Negara, dari pajak, zakat, dll
- b. Dewan *al-Qudhat* (kehakiman), untuk mengadili suatu perkara,
- c. Dewan *Al-Jund/al-Harby* (badan keamanan dan pertahanan), yaitu untuk mengurus hukum-hukum kriminal, judi, perzinahan dll (Sirajuddin, 2010, hal. 55).

d. Dakwah Pada Masa Umar bin Khathab (13 H-23 H)

Selama memimpin pemerintahan Umar selalu berusaha untuk menjadikan dakwah sebagai tujuan utama Negara. Segala kebijakan yang diturunkan mesti sesuai dan mendukung kemajuan dakwah Islam. Diantara kebijakan Umar adalah :

- 1) Umar sering memanggil para ulama sahabat untuk membicarakan tentang kebijakan yang akan diambil berkenaan dengan munculnya permasalahan baru setelah meluasnya daerah yang dikuasai Islam. Di antara hal yang di musyawarahkan adalah cara pemanfaatan tanah dari negeri yang dikuasai, cara penggunaan harta Negara yang melahirkan lembaga khusus yang menangani keuangan tersebut.
- 2) Memberikan pengarahan kepada para pegawainya tentang nilai-nilai Islam secara terus menerus. Hal ini dilakukan agar tidak menjadikan wilayah kekuasaannya sebagai sapi perah tetapi menjadikannya sebagai sarana untuk membina masyarakat agar berdaya di dunia dan sukses di akhirat (Ilahi, 2007, hal. 98).

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan maka, dapat disimpulkan dua point penting berikut ini:

1. Pada masa Khilafah Umar ibn Khatab sektor perluasan Islam bukan hanya terjadi di jazirah Arab saja, melainkan telah meluas ke daerah ataupun negara-negara lain, seperti ke Damaskus, Afnadain, Palestina, Mesir, Iraq, Persia, Syiria, dan Nahawand. Ekspansi yang dilakukan oleh Umar Ibn Khatab sangat menguntungkan bagi umat Islam, selain berkembangnya Islam secara pesat, juga dapat menegakkan politik Islam dan menegakkan syariat Islam diberbagai daerah yang ditaklukkannya.
2. Setelah ekspansi Islam, Khalifah Umar juga membuat kebijakan yakni, kebijakan ijtihad dan kebijakan politik. Kebijakan Ijtihadnya dilakukan dengan merubah sistem yang belum ada dalam al-Quran, maupun memperbaiki peraturan-peraturan yang perlu direvisi atau dirubah berdasarkan kebutuhan dan perkembangan zaman. Sementara kebijakan politiknya adalah dengan memperbaharui struktur pemerintahan dan struktur administrasi negara.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Syalabi. *Sejarah dan Kebudayaan slam*. Jakarta: Pustaka Al Husna, 1987.
- al-Hafidz Ibn Katsir. *Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung*. Jakarta: Darul Haq, 2014.
- As-Suyuti. *Sejarah Khulafaur Rasyidin*. Jakarta: Lintas Pustaka, 2003.
- Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, t.t.
- Dedi Supriadi. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.
- Imam Fuadi. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Teras, 2000.
- Khoeriyah. *Orientasi Wawasan Sejarah Islam*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Muhammad Husain Haikal. *Umar bin Khattab, di terjemahkan oleh Ali Audah*. Bogor: Pustaka Antar Nusa, 2002.
- MuhammadAshraf Lahore, Terj,Karsidjo Djojosuwarno. *Umar yang Agung*. Bandung: Pustaka, 1981.
- Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Sirajuddin. *Politik Ketatanegaraan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sulasman. *Sejarah Islam di Asia dan Eropa dai Masa Klasik hingga Masa Modern*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Syamsudin. *Sejarah Dakwah Islam*. Bandung: Insan Komunika, 2013.
- Wahyu Ilahi. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2007.

